

APAKAH ALLAH MENCIPTAKAN KEJAHATAN?

Ketika orang sudah menjadi terbiasa (dan terbiasa secara benar) membayangkan Allah sebagai baik dan murah hati dan tidak melakukan kejahatan, ia mungkin akan terkejut saat membaca nas ini dalam Alkitab: *“Aku membentuk terang, dan menciptakan kegelapan: Aku membuat kedamaian, dan menciptakan kejahatan: Akulah Tuhan yang membuat semuanya itu” (Yesaya 45:7).*

David Hume, seorang skeptis berpendapat bahwa keberadaan kejahatan menunjukkan bahwa Allah tidak memiliki kebaikan atau kuasa. Epikuros, filsuf kuno Atena, mengajukan pertanyaan ini:

Apakah ia ingin mencegah kejahatan, namun tidak sanggup? maka ia tidak punya kuasa. Apakah ia sanggup, namun tidak ingin? Maka ia berhati jahat. Apakah ia sanggup dan ingin? lalu darimanakah datangnya kejahatan?¹ (Kalau Dia sanggup dan ingin tetapi kejahatan tetap ada)

Meskipun ini merupakan argumentasi yang congkak yang merasa mengetahui semua fakta, namun banyak orang yang berhati tulus telah bergumul dengan masalah yang sangat besar tentang kejahatan. Manusia jelas sekali tidak sanggup memberikan jawaban yang sempurna, namun

wahyu alkitab memberikan beberapa jawaban, maupun jalan keluar yang praktis.

“Sebab itu beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Sesungguhnya Aku akan mendatangkan malapetaka atas Yerusalem dan Yehuda, sehingga setiap orang yang mendengarnya akan bising kedua telinganya” (2Raja-Raja 21:12).

ALLAH BUKAN PENYEBAB KEJAHATAN MORAL

Alkitab menunjukkan bahwa ada lebih dari satu macam kejahatan moral. Kejahatan moral (seperti halnya pembunuhan) sama sekali tidak berkaitan dengan Dia yang “suci”, *“Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci” (1Yohanes 3:3)*. Allah kita adalah *“Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar Dia” (Ulangan 32:4)*. Yakobus yang terilham menegaskan bahwa *“Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapapun” (1:13)*. Jika Allah itu merupakan perwujudan “kasih” (1Yohanes 4:8), maka tidak mungkin Ia memiliki sifat kejahatan. Jadi, kejahatan moral adalah di luar Allah. *“Mata-Mu terlalu suci untuk melihat kejahatan dan Engkau tidak dapat memandang kelaliman”(Hab.1:13).*

ALLAH MEMANG PENYEBAB SESUATU YANG DISEBUT KEJAHATAN UNTUK MENGHUKUM KETIDAKTAATAN

Di samping kejahatan moral apa saja, ada juga kejahatan (atau sesuatu yang biasanya dianggap sebagai kejahatan) yang bisa digambarkan sebagai “kejahatan/ganjaran/hajaran yang mendisplin.” Tentang hal itu, Allah mengakui sebagai Pencetus dan Penciptanya.

Meskipun setiap pekerjaan-Nya telah dinyatakan “sangat baik” (Kejadian 1:31) pada permulaan zaman, namun Allah terpaksa mengutuk dunia-Nya yang baik ketika Adam dan Hawa memberontak. Lalu muncullah semak-duri, rumput liar, kerja keras, rasa sakit, pelbagai penyakit, hama jahat, musim kering, pelbagai angin topan, dan gempa bumi. Allah, dalam hikmat-Nya yang agung, menetapkan kematian sebagai suatu hukuman (lihat Kejadian 3:17, 18) bagi keturunan Adam atas pemberontakan tersebut, *“juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam”* (Roma 5:14). Bapak dan anak bisa saja saling merasakan penderitaan, namun kesalahan pribadi tidak bisa dilemparkan/dialihlan kepada orang lain, *“Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati. Anak tidak akan turut menanggung kesalahan ayahnya dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya. Orang benar akan menerima berkat kebenarannya, dan kefasikan orang fasik akan tertanggung atasnya.”* (Yehezkiel 18:20). Akibat dosa bisa saja diturunkan, *“Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah*

yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku,” (Keluaran 20:5), tetapi kesalahan itu sendiri tidak bisa dilalihkan kepada orang lain, “Demikianlah setiap orang di antara kita akan memberi pertanggungan jawab tentang dirinya sendiri kepada Allah” (Roma 14:12).

Tercatat dalam sejarah Perjanjian Lama, ketika Allah mendatangkan pelbagai musuh untuk meratakan kota yang jahat, tindakan itu merupakan pendisiplinan yang diturunkan dari sorga. *Amos 3:6 berkata, “Adakah sangkakala ditiup di suatu kota, dan orang-orang tidak gemetar? Adakah terjadi malapetaka di suatu kota, dan TUHAN tidak melakukannya?”* Kejahatan yang didefinisikan sebagai hukuman merupakan kejahatan yang Yeremia tegaskan sudah menimpa kota Yerusalem: *“Sebab sesungguhnya di kota yang nama-Ku telah diserukan di atasnya Aku akan mulai mendatangkan malapetaka; masakan kamu ini akan bebas dari hukuman? kamu tidak akan bebas dari hukuman,...” (Yeremia 25:29).*

Pedang dan kelaparan dan kehancuran merupakan contoh dari kejahatan sebagai disiplin dari Allah. Kita baca, *“Sesungguhnya Aku berjaga-jaga untuk kecelakaan mereka dan bukan untuk kebahagiaan mereka;...” (Yeremia 44:27); “Sesungguhnya, Aku merancang malapetaka terhadap kaum ini, dan kamu tidak dapat menghindarkan lehermu dari padanya; kamu tidak dapat lagi berjalan angkuh, sebab waktu itu adalah waktu yang mencelakakan” (Mikha 2:3).*

Konteks Yesaya 45:7 menunjukkan adanya suatu tugas dari sorga yang diberikan kepada Darius, raja Persia, yang belum lahir, untuk bergerak maju menaklukkan kerajaan-kerajaan di hadapan dia. Allah akan mendatangkan kejahatan yang mendisplin ke atas banyak bangsa, dan Darius akan menjadi alat sorga, walaupun dia tidak sadar akan rencana Allah itu.

Oleh sebab itu, meskipun Allah tidak terlibat di dalam perbuatan jahat, namun dalam peristiwa sebagai disiplin yang kudus Ia memang “menciptakan kesusahan yang dapat dianggap manusia sebagai kejahatan.”

ALLAH MEMANG MENDATANGKAN KEJAHATAN SEBAGAI TINDAKAN DISIPLIN

Bisa jadi ada orang-orang yang walaupun hidupnya tidak biasanya melanggar hukum-hukum Allah tetapi menuai apa yang tidak mereka tabur; maksudnya, mereka mengalami penderitaan yang bermacam-macam. Ayub tidak melakukan apa-apa yang membuat dia pantas mendapat banyak borok di tubuhnya, namun—tanpa diketahui oleh dia—Allah memiliki tujuan yang berguna dalam membolehkan bisul-bisul itu terjadi. Sebaik apapun Ayub, yang menolak untuk mengutuki Allah (Ayub 2:9, 10) dan yang mempraktikkan sikap sabar (Yakobus 5:11), Allah masih bisa melihat adanya sifat egoisme dan pemberontakan di dalam dirinya, dia berkata kepada kawannya, *“Apa yang kamu tahu, aku juga*

tahu, aku tidak kalah dengan kamu. Tetapi aku, aku hendak berbicara dengan Yang Mahakuasa, aku ingin membela perkaraku di hadapan Allah” (Ayub13:2,3), “Sekarang ini keluh kesahku menjadi pemberontakan, tangan-Nya menekan aku, sehingga aku mengaduh. Ah, semoga aku tahu mendapatkan Dia, dan boleh datang ke tempat Ia bersemayam. Maka akan kupaparkan perkaraku di hadapan-Nya, dan kupenuhi mulutku dengan kata-kata pembelaan” (23:2-4), dan kurangnya kesabaran (Ayub 21:4). Ayub memiliki mata yang menyala-nyala (Ayub 15:12) dan watak untuk berbantah dengan Pembuatnya , “Tetapi aku, aku hendak berbicara dengan Yang Mahakuasa, aku ingin membela perkaraku di hadapan Allah” (Ayub 13:3). Hari-hari penderitaan bisa membuat manusia rendah hati. Ketika Ayub mendengarkan teguran Allah, ia bertobat “dalam debu dan abu.” Akibat dari kejahatan disipliner terhadap dirinya itu membuat Ayub menjadi manusia yang lebih baik daripada yang bisa terjadi sebaliknya.

Paulus juga tidak melakukan apa-apa yang menyebabkan penderitaannya yang rumit, “duri dalam daging” (2Korintus 12:7) yang menyiksa dia. Ia berdoa minta pelepasan, tanpa mengetahui bahwa Allah mengizinkan rasa sakit yang menyakitkan itu dengan tujuan untuk menjaga Paulus agar tetap rendah hati. Ketimbang mengutuki Allah oleh karena duri tersebut, Paulus malah bersyukur bahwa Bapanya sangat mengasihi dia, dan ia pun sadar bahwa “jika aku lemah, maka aku kuat” (2Korintus 12:10). Ibrani 12:11 berkata, “*Memang tiap-tiap ganjaran pada*

waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya.”

Bahkan Yesus harus belajar taat melalui pelbagai penderitaan. Ia juga berdoa minta pelepasan. Namun begitu, Allah bisa melihat bahwa Yesus memerlukan pengalaman dalam kesusahan untuk membuat Dia sempurna, *“Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan. Dan sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya, dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya” (Ibrani 5:7–9).*

ALLAH MEMANG PENYEBAB PERISTIWA YANG TAMPAKNYA KEJAHATAN DEMI KEBAIKAN ORANG LAIN

Dalam penderitaan yang mengerikan yang Yesus alami, terdapat maksud lain selain untuk penyempurnaan pribadi-Nya. Di dalam penderitaan itu “ia menanggung dosa banyak orang” (Yesaya 53:12), dijadikan “dosa karena kita” (2Korintus 5:21). Ia menderita bagi orang lain.

Tercatat dalam firman Tuhan bahwa seseorang sudah dilahirkan dalam keadaan buta, tetapi kasusnya itu tidak disebabkan oleh dosa orang tuanya (meskipun kadang-kadang dosa orang tua merupakan

penyebabnya anaknya lahir dengan penyakit atau persoalan kesehatan), tidak juga disebabkan oleh dosanya sendiri (meskipun kadang-kadang kesalahan seseorang bisa menyebabkan kebutaannya sendiri, misalnya kalau dia mencandu narkoba ada yang bisa mengakibatkan dia buta). Kebutaan orang ini memiliki maksud yang berguna, *“Waktu Yesus sedang lewat, Ia melihat seorang yang buta sejak lahirnya. Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: “Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?” Jawab Yesus: “Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia” (Yohanes 9:1–3). “Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya!” (Roma 11:33).* Manusia terus-menerus merasa takjub ketika pemikiran Allah diungkapkan.

KESIMPULAN

Kecuali seseorang memiliki semua pengetahuan, maka orang itu tidak siap untuk mendakwa Allah yang berbuat baik dan menurunkan *“hujan dari langit dan dengan memberikan musim-musim subur bagi kamu. Ia memuaskan hatimu dengan makanan dan kegembiraan” (Kisah 14:17).* Iman didasarkan pada hal-hal yang kokoh, *“Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibrani 11:1),* namun kepasrahan selalu menjadi unsur iman. Jika iman digenapi semuanya, sudah menjadi kenyataan,

maka itu bukan lagi iman. Bukti bagi keberadaan Allah yang baik jauh lebih banyak daripada sebaliknya. *“Berbahagialah orang, yang menaruh kepercayaannya pada TUHAN, yang tidak berpaling kepada orang-orang yang angkuh, atau kepada orang-orang yang telah menyimpang kepada kebohongan! Banyaklah yang telah Kaulakukan, ya TUHAN, Allahku, perbuatan-Mu yang ajaib dan maksud-Mu untuk kami. Tidak ada yang dapat disejajarkan dengan Engkau! Aku mau memberitakan dan mengatakannya, tetapi terlalu besar jumlahnya untuk dihitung. (Mazmur 40:5,6).* Maka bagi orang yang jujur, setelah merenungkan semua bukti, inilah saatnya untuk mengaku dan berdoa, *“Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!” (Markus 9:24).* Sikap yang sombong, *“Siapakah kamu, hai manusia, maka kamu membantah Allah? Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: “Mengapakah engkau membentuk aku demikian?” (Roma 9:20),* tidak pernah bisa mengatasi suatu persoalan, melainkan selalu menimbulkan celaka-diri dan ketidakbahagiaan. Ketika pelbagai masalah kejahatan tampaknya sama sekali tidak bisa diatasi, ketika pergumulan melanda kehidupan seseorang, berbahagialah orang yang mengasihi Tuhan dan tetap percaya kepada Dia. Bahkan ketika kita tidak bisa memahaminya, segala sesuatu *“bekerja...untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpenggil sesuai dengan rencana Allah” (Roma 8:28).*
